

Menyibak Makna Hidup Kuncen Petilasan

Discovering the Meaning of Petilasan Keykeeper's Life

Annissa Naurah Ramadhani^(1*) & Tabah Aris Nurjaman⁽²⁾

Program Studi Psikologi, Fakultas Bisnis dan Humaniora,
Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia

Disubmit: 03 Mei 2024; Diproses: 08 Juli 2024; Diaccept: 24 Juli 2024; Dipublish: 03 Agustus 2024

*Corresponding author: annissanaurhr@gmail.com

Abstrak

Perubahan budaya yang terus berlangsung mengancam keberlanjutan budaya tradisional dan profesi sebagai juru kunci. Studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk mendalami pengalaman juru kunci di Purworejo, Indonesia, dengan fokus pada pencarian makna hidup dalam konteks pelestarian budaya. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi, dengan kerangka teoritis Bastaman (1996). Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna hidup menjadi landasan bagi juru kunci dalam mempertahankan peran mereka dan menghadapi perubahan budaya. Subjek-subjek penelitian telah berhasil menemukan makna hidup mereka melalui peran sebagai juru kunci, yang memengaruhi persepsi mereka terhadap hidup dan kondisi eksternal yang sulit. Penelitian ini berpotensi memberikan wawasan berharga terkait pemeliharaan budaya tradisional. Temuan ini memiliki implikasi bagi pemelihara budaya dan peneliti psikologi budaya dan indigenous.

Kata Kunci: Kuncen Petilasan; Makna; Hidup.

Abstract

Ongoing cultural transformations pose a significant threat to preserving traditional cultures and the keykeeper profession. This qualitative study, employing a phenomenological approach, delves into the experiences of a Petilasan keykeeper located in Purworejo, Indonesia, with a specific focus on the quest for life's meaning within the realm of cultural preservation. Data were collected through a combination of interviews and observations, anchored within the theoretical framework of Bastaman (1996). The findings of this research reveal that the search for life's meaning serves as the cornerstone for Petilasan keykeepers in upholding their roles and in navigating the turbulent waters of cultural evolution. The subjects of this study have successfully unearthed the essence of life's purpose through their positions as keykeepers, a discovery that significantly shapes their perspectives on life and equips them with resilience in the face of challenging external circumstances. This research stands to provide invaluable insights pertinent to the preservation of traditional cultures, with implications extending to cultural keykeepers and researchers specializing in cultural and indigenous psychology.

Keywords: Meaning; Life; Petilasan Keykeeper.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i2.313>

Rekomendasi mensitasi :

Ramadhani, A. N. & Nurjaman, T. A. (2024), Menyibak makna hidup kuncen Petilasan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5 (2): 358-365.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap manusia ingin menjadi orang yang berguna dan bermartabat baik bagi dirinya maupun untuk orang lain, lingkungan, dan Tuhan. Setiap manusia memiliki keinginan untuk hidup bermakna. Keinginan untuk hidup bermakna dapat menjadi dorongan utama manusia dalam menjalani hidup, dorongan ini dapat menumbuhkan rasa bahwa individu tersebut berarti dan berharga. Bastaman (1996) Apabila makna berhasil di penuhi dan tujuan hidup dapat diraih, maka kehidupan akan lebih dihayati, yang mulanya tidak bermakna menjadi bermakna.

Dalam mencapai hidup yang bermakna seseorang diharapkan memiliki sasaran di masa depan. Dengan adanya tujuan di masa depan manusia menjadi lebih optimis sekalipun di saat-saat paling kritis dalam hidupnya. Hal yang paling penting dalam hidup adalah bertanggung jawab. Setiap manusia pada dasarnya memiliki kebebasan yang terbatas sesuai dengan keterbatasan yang dimilikinya. Maka manusia dapat menentukan apa yang terjadi pada dirinya baik mental maupun spiritual, begitu juga dengan pekerjaan, manusia bebas memilih profesi yang akan digelutinya asal manusia itu dapat bertanggung jawab pada apa yang dikerjakannya.

Dalam proses bekerja ini juga manusia dapat menemukan makna hidupnya. Tidak jarang seseorang dapat kehilangan makna hidup karena kesibukan yang dijalani nya, khususnya masyarakat modern gaya hidup yang menggambarkan kesuksesan dengan penampilan fisik dan kekayaan material, mampu mengikis kesadaran akan makna hidup yang

sesungguhnya. Tidak jarang sebagian orang pergi ke dukun yang dianggap memiliki kekuatan gaib demi mendapatkan kekayaan material. Selain dukun Profesi lain yang erat kaitannya dengan kekuatan gaib adalah juru kunci atau yang akrab dipanggil kuncen oleh masyarakat Jawa.

Kebudayaan masyarakat Jawa erat kaitannya dengan spiritualitas atau kepercayaan khas yang dianut sejak zaman dahulu. Santosa (2021) lahirnya aliran kebatinan ini dikarenakan sebagian besar orang Jawa butuh mencari dan menemukan hakikat alam semesta, intisari kehidupan, dan hakikat Tuhan. Sebagian dari masyarakat Jawa menganut paham yang biasa disebut kejawen. Kejawen adalah cara untuk menghayati dan mewujudkan nilai-nilai rohani manusia agar yang bersangkutan dapat mencapai *kasunyatan* hidup sejati, berbudi luhur, dan mewujudkan kesempurnaan hidup (Santosa, 2021).

Bagi masyarakat Jawa dengan paham kejawen melakukan persembahan merupakan salah satu kebiasaan yang biasa dilakukan, salah satunya persembahan yang dilakukan dengan mengunjungi suatu tempat sakral seperti petilasan untuk mendapatkan sesuatu, sesuai dengan yang diharapkan. Petilasan bisa berupa makam-makam raja, wali, prajurit, orang sakti, dan sebagainya bisa juga berupa kayu besar, batu, gua, gunung, pulau yang konon menyimpan kesaktiaan alam yang berasal dari berbagai aspek kehidupan. Bisa juga berbentuk benda hasil kebudayaan seperti candi, masjid, keraton, dan lain-lain (Santosa, 2017).

Sebuah tempat sakral biasanya dijaga dan dirawat oleh satu atau lebih juru kunci atau yang biasa disebut Kuncen oleh

masyarakat Jawa. Seperti yang ada pada Petilasan Nyai Bagelen dan Petilasan Siti Hinggil di Kabupaten Purworejo. Kuncen dianggap sebagai profesi yang sakral oleh masyarakat Jawa, seorang Kuncen digambarkan sebagai sosok penunggu gerbang, yang menjembatani antara dua alam (Santosa, 2017).

Seiring perkembangan zaman Profesi sebagai kuncen sudah tidak semahsyur dulu. Santosa (2017) laju pembangunan diberbagai bidang dan modernisasi membuat tergesernya nilai sosial budaya dan menghancurkan nilai tradisional. Selain karena hal tersebut, mulai tersingkirkannya profesi juru kunci juga diakibatkan karena kurangnya minat generasi muda untuk meneruskan dan mengabdikan diri pada profesi ini. Profesi juru kunci yang tidak menghasilkan uang dirasa tidak sesuai dengan kehidupan generasi sekarang yang sangat mengutamakan material. Sisi lainnya adalah modernisasi yang membuat generasi muda kehilangan minat akan nilai tradisional dan melupakan jati dirinya sebagai penduduk Indonesia yang memiliki kebudayaan tradisional yang perlu dijaga dan dilestarikan. Semakin tergerusnya budaya tradisional membuat para juru kunci kesulitan dalam mencari penerus, hal ini dapat membuat profesi sebagai juru kunci lama-kelamaan akan tergerus.

Tidak mudah bagi seseorang untuk menemukan makna hidupnya begitu juga dengan juru kunci, seorang juru kunci perlu memiliki makna hidup, karena jika juru kunci tidak dapat mencapai makna hidupnya maka tujuan yang akan dicapai tidak dapat terpenuhi. Diperlukannya makna hidup pada seorang juru kunci, dikarenakan di zaman modern seperti sekarang

manusia cenderung berupaya untuk memenuhi kehidupannya dengan material, yang dapat membuat hilangnya kesadaran akan makna hidup yang lebih dalam.

Selain itu juru kunci diharapkan menerapkan dan melestarikan tradisi yang mana tradisi tersebut seringkali bersinggungan dengan kepercayaan yang dianut masyarakat. Hal ini dapat membuat seorang juru kunci mampu mengembangkan kehidupan spiritual dalam dirinya. Dalam ajaran jawa kuno atau kejawen berfokus pada bagaimana manusia mencari keselarasan dengan lingkungan dan hati nuraninya. Keyakinan para juru kunci sebagai agen komunikasi antara dua alam oleh masyarakat yang ingin berhubungan dengan sumber energi petilasan dapat memunculkan rasa tanggung jawab dalam diri juru kunci tersebut.

Frankl (2017), sikap bertanggung jawab sebagai hakikat utama eksistensi manusia. Oleh sebab itu jika seorang juru kunci tidak dapat mencapai makna hidupnya maka tujuan yang akan dicapai tidak dapat terpenuhi. Seseorang yang telah mencapai makna hidup mampu bersikap dan bersyukur akan apa yang terjadi di dalam hidupnya, bahkan dalam kondisi terburuk sekalipun individu tersebut tetap dapat bersyukur dan menyikapi hidup. Frankl (2017) seorang manusia yang menyadari tanggung jawabnya, tidak akan pernah bisa mengabaikan hidupnya. Manusia itu akan tahu mengapa ia hidup dan akan mampu menghadapi bagaimana dalam bentuk apa pun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi, metode pengumpulan data

menggunakan metode wawancara dan observasi yang disusun dengan menggunakan teori dari Bastaman (1996). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan 2 subjek yang memiliki karakteristik, juru kunci di sebuah petilasan, sudah mengabdikan di petilasan selama kurang lebih 1 tahun, berdomisili di Purworejo. Penelitian ini dilakukan di Petilasan Nyai Bagelen yang terletak di Dusun Bagelen, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo dan Petilasan Siti Hinggil yang berada di Jl. Kedung Pucang, Krajan, Kedung Pucang, Kec. Bener, Kabupaten Purworejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek pertama adalah seorang laki-laki dengan inisial M, berusia 62 tahun. Sebelumnya subjek bekerja di perusahaan asing yang bernama PT. Caltex Pacific Indonesia, lalu subjek memutuskan untuk pensiun dini dan mengelola petilasan bagelen. Subjek merupakan pengelola sekaligus juru kunci di Petilasan Nyai Bagelen. Awalnya subjek adalah pengelola tetapi sejak para abdi juru kunci di petilasan habis karena meninggal dunia, subjek mengambil alih posisi sebagai juru kunci. Faktor yang menyebabkan hal ini dikarenakan tidak tersedianya masyarakat yang ingin menjadi juru kunci. Kehidupan subjek dihabiskan di petilasan ini, karena tidak adanya pengganti maka subjek bersedia 24 jam untuk menyambut para peziarah seorang diri.

Subjek M menyadari kemampuan dan batasan diri dengan menyadari pentingnya pengetahuan, subjek merasa pengetahuan sebagai sesuatu kekuatan yang dapat membuat subjek dapat mengetahui bagaimana cara dirinya bertindak, berperilaku, dan

melakukan pitutur ke masyarakat, subjek juga menyadari keterbatasannya dan menyikapinya dengan berserah diri kepada Tuhan. saling bertukar pikiran adalah salah satu cara subjek untuk membangun hubungan dengan peziarah yang datang sehingga terjalin hubungan yang saling mempercayai, membutuhkan, membantukan dan rukun.

Subjek menganggap pekerjaan sebagai juru kunci adalah bentuk dari pengabdian, menjadi juru kunci merupakan panggilan dari hati subjek sendiri, juru kunci yang tanpa penghasilan membuat subjek lebih menghayati pekerjaannya yang disebut sebagai pengabdian. Subjek menghayati hidupnya dengan menanamkan nilai-nilai budaya jawa dan agama. Subjek meyakini kebenaran akan nilai-nilai budaya jawa, dan keimanan akan sang pencipta. Subjek merasa agama sangat berpengaruh positif dalam hidupnya, subjek mendalami dan menjalankan perintah agama dengan semaksimal mungkin dengan meyakini bahwa dirinya sepenuhnya adalah milik Tuhan dan akan kembali kepadanya.

Subjek kedua adalah seorang laki-laki dengan inisial F, berusia 31 tahun. Subjek merupakan seorang buruh, yang juga aktif menjalankan kesenian jaran kepeng, di lain sisi subjek menjadi juru kunci di Petilasan Siti Hinggil. Sebelumnya peran juru kunci di pegang oleh pakde subjek, tetapi karena beliau wafat maka subjek harus menggantikan perannya sebagai juru kunci. Tugas subjek di petilasan diantaranya bersih-bersih, penghubung antara nenek moyang dan peziarah, dan penghantar pesan. Subjek tidak selalu ada di petilasan, maka dari itu perlu menghubungi subjek sebelum datang ke petilasan. Kegiatan

menunaikan hajat para peziarah biasa dilakukan di malam hari, lebih baik lagi pada hari khusus yaitu malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon.

Subjek menyadari kelebihan diri, sebagai seorang juru kunci yang juga berperan sebagai pawang dalam kesenian jaran kepeng subjek menyadari kelebihannya dalam bidang supranatural dan subjek memanfaatkan kelebihannya untuk membantu masyarakat. Subjek merasa tujuan hidupnya adalah untuk membantu masyarakat, subjek menanamkan perasaan rendah hati pada dirinya, subjek ingin menjadi sosok yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat, subjek selalu berusaha meluangkan waktu dan tenaganya semaksimal mungkin untuk membantu masyarakat yang membutuhkan pertolongan dari dirinya.

Dengan membantu orang lain, subjek ingin masyarakat memiliki kenangan baik akan dirinya. Subjek menjadi salah satu orang yang dipercaya di lingkungan masyarakat, sosoknya yang dirasa mampu menjadi jembatan bagi masyarakat untuk berkomunikasi dengan dunia gaib menjadikan subjek sangat dibutuhkan dalam kegiatan-kegiatan tertentu yang masyarakat lakukan. Dalam hidupnya subjek merasa sangat bersyukur karena dirinya masih dibutuhkan oleh masyarakat, dan begitu pula sebaliknya. Dalam kesenian subjek merasa sangat menyukai dan merasa dirinya memang sudah ditakdirkan untuk berperan dalam kesenian jaran kepeng tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah juru kunci yang telah menemukan makna hidupnya walaupun belum sempurna. Bastaman (2007) menyebutkan bahwa makna hidup adalah sesuatu yang

dirasakan seseorang dengan benar, berharga, penting dan didambakan yang dapat memberikan suatu nilai khusus pada individu yang pantas untuk dijadikan sebagai tujuan hidup. Makna hidup dapat ditemukan dalam berbagai situasi bahkan di dalam penderitaan atau kepedihan sekalipun. Yang mana jika makna hidup berhasil dipenuhi dan ditemukan dapat membuat kehidupan menjadi berarti serta yang menemukan dan mengembangkannya dapat merasakan kebahagiaan dan terhindar dari perasaan putus asa.

Jung, dkk (dalam Santrock, 2018) memaparkan bahwa menjadi sukarelawan dapat mengurangi keringkahan pada lansia. Subjek M yang berusia 62 Tahun mampu menghadapi setiap permasalahan didalam hidupnya dengan baik. Burr (dalam santrock, 2018) hampir 50% pekerjaan sukarela pada lansia berkaitan dengan keagamaan. Subjek menjadikan Tuhan sebagai dorongan dalam setiap masalah yang dihadapinya, dalam setiap hal yang dijalankannya subjek selalu menyertakan Tuhan di dalamnya. Subjek mendapati makna hidupnya dengan mendalami arti ketuhanan.

Willcox, dkk (dalam santrock, 2018) banyak lansia di Okinawa mendapatkan keterarahan hidup yang bersifat spiritualitas, dari berdoa yang dianggap dapat menghilangkan stres. Dalam nilai kreatif subjek menganggap pekerjaan sebagai juru kunci adalah sebuah pengabdian, pekerjaan subjek sebelumnya dengan kelimpahan harta tidak membuat hati subjek tenang, setelah menjadi juru kunci barulah subjek menemukan ketenangan diri sesuai dengan pernyataan Levin (dalam santrock, 2018) lansia yang aktif berkegiatan (mengikuti pertemuan,

berolahraga, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan) lebih puas dalam menjalani kehidupannya. Subjek yang memahami kelebihan dan kekurangan diri serta kemampuannya yang baik dalam menyesuaikan diri membuatnya mampu untuk memenuhi nilai bersikap jika subjek M dalam kondisi yang tidak menyenangkan, subjek mampu mengambil sikap dan keluar dari penderitaan yang dialaminya dengan kemampuan berfikir positif dan kemampuan mengambil sikap yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julistia et al. (2022) bahwa. Individu dengan makna hidup yang tinggi dapat terlihat dari mereka yang dapat berpikir positif terhadap apa yang mereka alami. Subjek M merupakan sosok yang berdedikasi penuh dalam pekerjaannya, subjek merasakan bahwa petilasan merupakan tanggung jawabnya, tidak adanya pengganti, dan rasa ibanya terhadap pada peziarah yang datang, membuat dirinya memiliki tanggung jawab penuh dalam perannya sebagai juru kunci, hal ini seperti yang dikatakan oleh Frankl (2017) seorang manusia yang menyadari tanggung jawabnya, tidak akan pernah bisa mengabaikan hidupnya. Manusia itu akan tahu mengapa ia hidup dan akan mampu menghadapi bagaimana dalam bentuk apa pun.

Kemudian subjek F, pada subjek F yang berada di masa dewasa awal subjek F menghayati nilai cinta kasih dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Dalam hal ini subjek berada dalam eksplorasi identitas. Kroger, dkk (dalam santrock, 2018) beranjak dewasa merupakan masa dimana terjadi perubahan penting di dalam diri terkait identitas individu. Subjek menemukan makna hidup dengan

perannya sebagai juru kunci yang dapat membantu orang lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lubis dan Priyanti (dalam Pranungsari & Tentama, 2018) bahwa Perubahan dalam diri individu terjadi setelah timbulnya kesadaran diri akan nilai berharga yang sangat penting pada hidupnya yang merupakan tahap penemuan makna diri.

Tetapi bertolak belakang dengan pernyataan Arnett (dalam santrock, 2018) dimana individu pada tahap dewasa awal cenderung terfokus pada dirinya sendiri, mereka kurang aktif terlibat kegiatan sosial, menjalankan tugas, dan berkomitmen. Subjek F merasa pentingnya membantu dan menjadi berguna bagi orang lain, subjek menyadari penuh kelebihan yang dimilikinya dan memanfaatkan hal tersebut untuk membantu orang lain. Subjek merasakan kebermaknaan hidup dengan membantu orang lain. Santrock (2018) berdasarkan pada studi awal terkait kreativitas didapatkan bahwa hasil kreativitas pada individu umumnya dihasilkan pada usia tiga puluhan dan diselesaikan pada usia lima puluhan. Dalam pekerjaannya subjek merupakan sosok yang sangat berdedikasi kecintaannya terhadap seni menghasilkan kepuasan tersendiri bagi subjek, subjek merasa dirinya berharga dengan kesenian yang dimilikinya, rasa bertanggung jawab dalam diri subjek didukung dengan perannya sebagai pawang dalam kesenian, selain itu sosoknya yang dipercaya sebagai juru kunci membuat dirinya memegang tanggung jawab sebagai sosok yang berpengaruh di Desa.

Frankl (2017) seorang manusia yang menyadari tanggung jawabnya, tidak akan pernah bisa mengabaikan hidupnya.

Manusia itu akan tahu mengapa ia hidup dan akan mampu menghadapi bagaimana dalam bentuk apa pun. Subjek yang meyakini nilai ghaib dalam hidupnya mendapatkan ketenangan hati saat berada di petilasan, cara subjek menghadapi kondisi tidak menyenangkan baginya adalah dengan menenangkan diri di petilasan. Kepercayaan subjek akan hal ghaib ini sejalan dengan pernyataan Bastaman (1996) keharusan percaya kepada hal gaib ialah karena Al-Qur'an mencakup hal yang berada diluar jangkauan persepsi manusia, sehingga tidak dapat dibuktikan maupun dibantah melalui pengamatan ilmiah. Termasuk ke dalam hal yang gaib itu adalah makna hidup, bahkan adanya makna dalam seluruh wujud jagat raya ini.

Dalam hal ini ditemukan adanya persamaan dari kedua subjek, yaitu subjek sama-sama menemukan makna hidupnya setelah menjadi juru kunci. Namun ada juga perbedaan dalam penemuan makna hidup didalam diri kedua subjek. Pada subjek M penemuan makna hidup didorong oleh dimensi spiritual yang kuat, M sebagai sosok yang dikenal agamis, selalu mengutamakan Tuhan dalam hidupnya. dalam perjalanannya mendekatkan diri kepada Tuhan M menemukan ketenangan, rasa puas dan kedamaian hati. M menghayati bahwa hidupnya sepenuhnya adalah untuk berserah diri kepada Tuhan. Sedangkan subjek F menemukan makna hidupnya dengan membantu dan berguna bagi orang lain, subjek merasakan perasaan berharga dan bermakna serta menemukan tujuan hidupnya setelah subjek melakukan perannya sebagai juru kunci. Subjek selalu ingin menjadi sosok yang bermanfaat bagi orang lain, subjek menemukan

kebahagiaan dan kepuasan setelah merasa dirinya berguna bagi orang lain. Terdapat faktor yang paling berpengaruh dalam hidup kedua subjek, faktor tersebut adalah faktor kejawaan atau budaya jawa, kedua faktor ini sudah ada dan ditanamkan kepada subjek sejak subjek masih anak-anak. Faktor kebudayaan ini mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam diri subjek. Dalam penelitian ini ditemukan juga uraian kerja dari juru kunci yaitu, sebagai pemandu untuk hal sakral, melakukan doa, melakukan salat hajat, mengedukasi masyarakat dengan pitutur, merapikan dan mengurus petilasan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang didapat dalam penelitian ini ditemukan adanya persamaan dari kedua subjek, yaitu subjek sama-sama sudah menemukan makna hidupnya, subjek menemukan makna hidupnya setelah menjadi juru kunci. Selain itu terdapat perbedaan dalam penemuan makna hidup pada kedua subjek. Pada subjek M penemuan makna hidup didorong oleh dimensi spiritual yang kuat, M sebagai sosok yang dikenal agamis, selalu mengutamakan Tuhan dalam hidupnya, M menemukan ketenangan, rasa puas dan kedamaian hati dalam perjalanannya mendekatkan diri kepada Tuhan. M menghayati bahwa hidupnya sepenuhnya adalah untuk berserah diri kepada Tuhan, perannya sebagai juru kunci dianggap sebagai bentuk pengabdian dan jalan subjek dalam menemukan makna hidupnya dengan lebih mengenal Tuhan. Sedangkan subjek F menemukan makna hidupnya dengan membantu dan berguna bagi orang lain, subjek merasakan perasaan berharga

dan bermakna serta menemukan tujuan hidupnya setelah subjek melakukan perannya sebagai juru kunci. Subjek selalu ingin menjadi sosok yang bermanfaat bagi orang lain, subjek menemukan kebahagiaan dan kepuasan setelah merasa dirinya berguna bagi orang lain. Didapatkan juga uraian kerja dari juru kunci yaitu, sebagai pemandu untuk hal sakral, melakukan doa, melakukan salat hajat, mengedukasi masyarakat dengan pitutur, merapikan dan mengurus petilasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, H. D. (1996). *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Paramandina.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi; Psikologi untuk Menemukan Makna dan Meraih Hidup Bermakna*. Raja Grafindo Persada.
- Frankl, V. E. (2017). *Man's Search For Meaning*. PT Mizan Publika.
- Julistia, R., Muna, Z., Iramadhani, D., & Astuti, W. (2022). Gambaran Kebermaknaan Hidup Pada Pasien Kanker Payudara Di Kota Lhokseumawe. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 7(1), 9–17.
- Pranungsari, D., & Tentama, F. (2018). Kebermaknaan Hidup Anak Jalanan Perempuan Yang Memiliki Anak Atas Kehamilan yang Tidak Dikehendaki. *HUMANITAS*, 15(1), 24–34.
- Santosa, I. B. (2017). *Profesi Wong Cilik*. Penerbit Basabasi.
- Santosa, I. B. (2021). *Spiritualisme Jawa; Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*. Penerbit Diva Press.
- Santrock, J. W. (2018). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 2*. Penerbit Erlangga.